

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah kesehatan terutama dalam bidang gizi. Salah satu permasalahan gizi yang cukup penting dan perlu mendapat perhatian khusus adalah balita berperawakan pendek atau *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik berupa penurunan kecepatan pertumbuhan secara linear sehingga anak gagal dalam mencapai potensi tinggi badan yang optimal.¹

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi kejadian *stunting* pada balita secara nasional adalah 37,2 persen, yang berarti terjadi peningkatan dibandingkan tahun 2010 (35,6%) dan 2007 (36,8%). Prevalensi pendek sebesar 37,2 persen tersebut terdiri dari 18,0 persen sangat pendek dan 19,2 persen pendek.² Angka tersebut dapat dikatakan cukup besar jika dibandingkan dengan nilai batasan kejadian *stunting* menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), yaitu sebesar 20 persen.³

Stunting merupakan masalah yang harus dianggap sebagai masalah kesehatan yang penting karena dampak *stunting* tidak hanya dirasakan oleh individu yang mengalaminya, tetapi juga berdampak terhadap perekonomian dan pembangunan negara. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang pada masa balitanya mengalami *stunting* memiliki tingkat kognitif rendah, prestasi

belajar dan psikososial buruk.⁴ Kejadian *stunting* yang berlangsung sejak masa kanak-kanak juga memiliki hubungan terhadap perkembangan motorik lambat dan tingkat intelegensi lebih rendah.⁵ Tingkat kognitif rendah dan gangguan pertumbuhan pada balita akibat dari *stunting* akan menjadi faktor-faktor yang dapat menyebabkan kehilangan produktivitas pada saat dewasa dan berdampak pada pembangunan negara.

Gangguan pertumbuhan linear pada *stunting* biasanya muncul pada 2 sampai 3 tahun pertama kehidupan sebagai akibat asupan zat gizi yang kurang dan penyakit infeksi⁶. Pada masa ini sangat dibutuhkan asupan makanan yang kaya zat gizi sehingga akan membantu anak-anak agar tumbuh untuk memenuhi kebutuhan potensi fisik dan kognitif yang optimal. Kekurangan asupan zat gizi akan berakibat pada terhambat atau terganggunya pertumbuhan fisik pada anak. Salah satu indikator yang dapat menunjukkannya adalah dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari -2SD (WHO 2010).

Dalam pertumbuhannya, seorang balita membutuhkan nutrisi yang tinggi yang dapat mendukung kecepatan tumbuh kembangnya guna mencapai pertumbuhan yang optimal.⁷ Tidak hanya makronutrien seperti karbohidrat, lemak, maupun protein saja yang dibutuhkan, tetapi mikronutrien juga sangat dibutuhkan oleh seorang balita untuk mencapai pertumbuhan yang optimal. Hingga usia 2 tahun kebutuhan nutrisi ini masih dapat dipenuhi secara maksimal dengan mengonsumsi ASI (Air Susu Ibu) sesuai dengan rekomendasi dari WHO, namun setelah berusia 2 tahun ke atas kebutuhan nutrisi tersebut harus dipenuhi dengan makanan keluarga⁸. Selama masa peralihan dari ASI menjadi makanan

keluarga ini terdapat risiko besar anak tidak mendapatkan nutrisi yang adekuat untuk mendukung pertumbuhannya melalui konsumsi makanan keluarga⁷.

Tidak adekuatnya asupan nutrisi dari makanan keluarga ini akan mengakibatkan anak mengalami defisiensi nutrien yang kemudian akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan mengalami *stunting*.⁹ Menurut penelitian, anak dengan asupan energi, protein, vitamin B2, vitamin B6, Fe dan Zn yang kurang dari kebutuhan dasar hariannya memiliki risiko terhambat pertumbuhan fisiknya sehingga mengalami *stunting*¹. Hal seperti ini banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Ketika anak tidak dapat mencukupi kebutuhan nutrisinya secara adekuat melalui makanan keluarga, makanan berfortifikasi dan suplementasi seperti pemberian susu formula harus dipertimbangkan untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan nutrisi sehari-hari¹⁰. Susu formula terutama yang berbasis susu sapi diketahui berhubungan dengan pertumbuhan linier⁹. *European Food Safety Authority* (EFSA) 2013 lalu menyatakan bahwa susu formula pada balita merupakan salah satu dari beberapa cara untuk meningkatkan asupan nutrien-nutrien penting dalam keadaan dimana asupan makanan utama tidak adekuat.¹¹

Susu mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan tubuh mulai dari makronutrien seperti karbohidrat, lemak, protein, juga mikronutrien seperti kalsium, zat besi, zinc, fosfor, vitamin A, vitamin B, dan mikronutrien lain yang dibutuhkan oleh tubuh.¹² Selain itu, protein hewani yang terdapat pada susu diketahui dapat meningkatkan IGF tubuh yang berperan penting dalam

pertumbuhan¹³. Kandungan dalam susu ini dapat memperbaiki pertumbuhan linier tinggi badan anak dan mengurangi kejadian *stunting*¹¹.

Mencermati permasalahan *stunting* memiliki dampak yang sangat serius tak hanya bagi individu penderita tetapi juga bagi negara maka perlu dicari upaya pemecahan masalah tersebut. Salah satu penyebab *stunting* adalah akibat kurangnya zat gizi. Susu diketahui mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam pertumbuhan. Susu dapat menjadi salah satu strategi tepat untuk mengurangi angka kejadian *stunting*. Namun studi mengenai hubungan konsumsi susu terhadap kejadian *stunting* masih terbatas. Melihat kondisi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan antara konsumsi susu dengan kejadian *stunting* anak usia 2-5 tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara jumlah konsumsi susu formula standar terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya hubungan antara jumlah konsumsi susu formula standar dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Menganalisis hubungan jumlah konsumsi susu formula standar dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2.2 Menganalisis hubungan diet dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan suplementasi terhadap dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2.4 Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.3.2.5 Menganalisis hubungan riwayat pemberian ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan mengenai pengaruh jumlah konsumsi susu formula standar terhadap kejadian *stunting* pada balita.

1.4.2 Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pengaruh jumlah konsumsi susu formula standar terhadap kejadian *stunting* pada balita.

1.4.3 Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program gizi dan memberikan masukan bagi perencanaan program gizi yang tepat dalam mengatasi permasalahan *stunting* pada balita.

1.4.4 Manfaat bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan teoritis, metodologis maupun praktis untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam permasalahan *stunting* pada balita.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Orisinalitas penelitian

Penelitian	Desain	Subjek	Variabel	Hasil
<i>Low intake of calcium and vitamin D, but not zinc, iron or vitamin A, is associated with stunting in 2- to 5-year-old children.</i>	<i>Cross-sectional</i>	150 anak usia 24-59 bulan	Variabel bebas: intake kalsium, Vit. D, zinc, Fe, dan vit. A Variabel terikat: kejadian <i>stunting</i>	Inadkuat intake calcium dan Vit. D berpengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> pada populasi tersebut.
M. van Stuijvenberg et al.				

Tabel 1. Orisinalitas penelitian (lanjutan)

<i>Consumption of micronutrient-fortified milk and noodles is associated with lower risk of stunting in preschool-aged children in Indonesia</i>	Cross-sectional	Anak usia 6-59 bulan	Variabel bebas: konsumsi susu dan mie berfortifikasi Variabel terikat: kejadian stunted	Konsumsi susu dan mie berfortifikasi dapat menurunkan kejadian <i>stunting</i> pada anak Indonesia
--	-----------------	----------------------	--	--

Semba, Richard D.
Et al

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai hubungan intake nutrisi terhadap kejadian *stunting*, tetapi belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan intake susu terhadap kejadian *stunting* pada balita. Oleh sebab itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara konsumsi susu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun.